

PENGENALAN BUDAYA LOKAL KOTA KUDUS MELALUI PEMBELAJARAN ETNOMATEMATIKA PADA ANAK USIA DINI

Savitri Wanabuliandari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

savitri.wanabuliandari@umk.ac.id

Abstrak

Makin terkikisnya nilai budaya bangsa dikarenakan kurangnya pengenalan, pemahaman, dan penerapan nilai budaya pada masyarakat. Pengenalan nilai budaya dapat dilakukan sejak usia dini. Mengingat anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai potensi dengan berdasarkan pada budaya yang berlaku di lingkungannya. Pendidikan dan budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam mengenalkan nilai budaya pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran etnomatematika. Pembelajaran etnomatematika adalah pembelajaran matematika berbasis budaya. Pembelajaran etnomatematika akan mengaitkan budaya lokal kota Kudus dengan pembelajaran matematika. Etnomatematika merupakan penghubung antara matematika dan budaya, sehingga diharapkan dengan penerapan pembelajaran etnomatematika anak akan lebih mudah memahami matematika karena terkait budaya yang ada di sekitar mereka. Selain itu, pendidik akan lebih mudah dalam menanamkan nilai budaya pada anak, sehingga nilai budaya yang merupakan bagian dari karakter bangsa dapat tertanam sejak dini.

Kata kunci: Budaya Lokal, Kudus, Etnomatematika, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beranekaragam budaya, tradisi, bahasa dan agama. Keanekaragaman budaya, tradisi, bahasa dan agama memberi kebanggaan tersendiri bagi terciptanya keberagaman budaya khas bangsa Indonesia. Akan tetapi pengaruh modernisasi berdampak pada pengikisan nilai budaya luhur bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap pentingnya nilai budaya dalam masyarakat. Pengikisan nilai budaya ini terlihat dari fenomena yang saat ini sering terjadi seperti demonstrasi, kekerasan, kerusuhan, kegiatan yang dapat merusak diri, dan kenakalan-

kenakalan remaja. Penanaman nilai budaya perlu ditanamkan sejak dini, supaya anak lebih memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya tersebut. Mengingat anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai potensi dengan berdasarkan pada budaya yang berlaku di lingkungannya.

Nilai budaya dapat ditanamkan melalui keluarga, sekolah, serta masyarakat. Menurut Eddy dalam Wahyuni,dkk (2013) menyebutkan bahwa dengan melestarikan budaya daerah dan pengembangan budaya nasional melalui pendidikan dapat mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan. Pendidikan dan budaya memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur. Salah satu cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai budaya adalah dengan mengenalkan budaya lokal melalui pembelajaran etnomatematika. Salah satu budaya lokal yang dikaji adalah budaya lokal kota Kudus dengan fokus pada pengenalan bentuk-bentuk geometri pada anak usia dini.

Kota Kudus merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang sudah terkenal dengan sebutan kota penghasil kretek atau kota santri. Di Kudus terdapat banyak peninggalan bangunan Islam yang sangat bersejarah. Salah satunya adalah Menara Kudus. Menara Kudus menunjukkan kebesaran agama Islam yang merupakan peninggalan Sunan Kudus. Menurut Said (2013) Sunan Kudus mempertahankan multikulturalisme melalui tegaknya Menara Kudus yang hingga sekarang menjadi identitas kota Kudus. Menara Kudus adalah tanda budaya yang bertahan, tegak-kokoh hingga sekarang. Unsur budaya Jawa, Gujarat, Persia, Cina dan kolonial tercermin dalam berbagai ornamen yang ada pada Menara Kudus dengan berbagai latar simbolik. Maka beragam simbol dan tanda yang tampak pada Menara Kudus yang mencerminkan keragaman budaya, keyakinan, adat-istiadat tersebut tak lain sebagai wujud semangat multikulturalisme. Selain menara Kudus yang merupakan peninggalan bangunan Islam, terdapat juga warisan budaya yang menjadi ciri khas kota Kudus. Salah satunya adalah Omah Pencu dan Tari kretek.

Menurut Priambada (2011) Omah pencu merupakan sebutan warga Kudus untuk rumah tradisionalnya. Omah pencu memiliki perbedaan dengan rumah adat Jawa Tengah pada umumnya yaitu atap yang

berbentuk joglo pencu, dengan bangunan yang didominasi seni ukir empat dimensi khas Kota Kudus yang merupakan perpaduan gaya seni ukir dari budaya Hindu, Persia (Islam), Cina, dan Eropa. Pada zamannya selain dijadikan sebagai tempat tinggal omah pencu juga dijadikan tempat untuk belajar ilmu agama. Salah satu warisan budaya yang lain adalah tari kretek. Terciptanya tari Kretek tidak terlepas dari Museum Kretek yang di dalamnya terdapat sejarah-sejarah tentang rokok kretek. Sindara (2013) menjelaskan bahwa museum kretek didirikan pada tahun 1986 oleh Soepardjo Roestam yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah pada masa itu. Soepardjo Roestam saat mengadakan kunjungan untuk peletakan batu pertama meminta agar peresmian Museum Kretek di pentaskan tarian yang mencerminkan museum tersebut. Kostum tari kretek biasanya dilengkapi dengan aksesoris yang menggambarkan nilai-nilai Islam seperti kalung robyong yang merupakan simbol jumlah Wali Sanga, gelang lungwi merupakan gelang yang berasal dari ikatan-ikatan rumput yang oleh Sunan Muria dijadikan sebagai perhiasan istrinya serta cuncuk dipo yang berjumlah lima juga menggambarkan rukun Islam. Hal ini berarti bahwa budaya lokal kota Kudus terkandung banyak nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan kepada generasi muda agar nilai luhur budaya bangsa tidak mudah luntur karena pengaruh modernisasi.

Pengenalan budaya lokal kota Kudus dapat dilakukan sejak dini dengan cara menerapkan pembelajaran etnomatematika. Pembelajaran etnomatematika akan mengaitkan budaya lokal kota Kudus dengan pembelajaran matematika. Etnomatematika merupakan penghubung antara matematika dan budaya, sehingga diharapkan dengan penerapan pembelajaran etnomatematika anak akan lebih mudah memahami matematika karena terkait budaya yang ada di sekitar mereka. Selain itu, pendidik akan lebih mudah dalam menanamkan nilai budaya pada anak, sehingga nilai budaya yang merupakan bagian dari karakter bangsa dapat tertanam sejak dini

PEMBAHASAN

1. Budaya Lokal Kota Kudus

Menurut Marvins (dalam Wahyuni,dkk, 2013) Budaya merupakan seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Parsudi Suparlan (dalam Wahyuni,dkk, 2013) menjelaskan

"Implementasi Bimbingan Dan Konseling Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidik Dan Tenaga Kependidikan PAUD"

bahwa budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Daoed Joesoef (dalam Wahyuni,dkk, 2013) menyatakan bahwa budaya adalah suatu sistem nilai dan ide yang diyakini oleh sekelompok manusia disuatu lingkungan hidup tertentu dan disuatu kurun tertentu. Kebudayaan diartikan sebagai semua hal yang terkait dengan budaya. Daoed Joesoef (dalam Wahyuni,dkk, 2013) bahwa pembagian budaya menurut konteksnya terdiri dari (1) budaya universal yang berkaitan dengan nilai universal yang berlaku di mana saja yang berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan/teknologi, (2) budaya nasional berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia secara nasional, dan (3) budaya lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat setempat. Budaya lokal yang akan dikaji adalah budaya lokal kota Kudus.

Kota Kudus merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang terkenal dengan sebutan kota penghasil kretek atau kota santri. Di Kudus terdapat banyak peninggalan bangunan Islam yang sangat bersejarah. Salah satunya adalah Menara Kudus. Menara Kudus merupakan peninggalan Sunan Kudus yang menunjukkan kebesaran agama Islam. Menurut Said (2013) Menara Kudus berbentuk candi bercorak Hindu Majapahit. Bentuk ini tidak akan ditemui kemiripannya dengan berbagai Menara masjid di seluruh dunia. Bangunan menara ini berketinggian 18 meter dan berukuran sekitar 100 m persegi. Pada bagian dasar, secara kuat memperlihatkan sistem, bentuk, dan elemen bangunan Jawa-Hindu. Hal ini bisa dilihat dari kaki dan badan Menara yang dibangun dan diukir dengan tradisi Jawa-Hindu, termasuk motifnya. Ciri lainnya bisa dilihat pada penggunaan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen, namun menurut cerita rakyat (*oral history*) batu-bata tersebut digosok-gosok hingga lengket.

Menurut Said (2013) Pada zamannya Menara Kudus merupakan salah satu representasi media pertarungan simbolik dalam proses negosiasi (dialog) antar budaya. Unsur budaya Jawa-Gujarat-Persia-Cina dan kolonial tercermin dalam berbagai ornamen yang ada pada Menara Kudus dengan berbagai latar simbolik. Beragam simbol

dan tanda yang ada pada Menara Kudus yang mencerminkan keragaman budaya, keyakinan, adat-istiadat dan merupakan wujud semangat multikulturalisme. Selain menara Kudus yang merupakan peninggalan bangunan Islam, terdapat juga warisan budaya yang menjadi ciri khas kota Kudus. Salah satunya adalah Omah Pencu dan Tari kretek.

Menurut Priambada (2011) omah pencu merupakan sebutan warga Kudus untuk rumah tradisionalnya. Omah pencu memiliki perbedaan dengan rumah adat Jawa Tengah pada umumnya yaitu atap yang berbentuk joglo pencu, dengan bangunan yang didominasi seni ukir empat dimensi khas Kota Kudus yang merupakan perpaduan gaya seni ukir dari budaya Hindu, Persia (Islam), Cina, dan Eropa. Pada zamannya selain dijadikan sebagai tempat tinggal omah pencu juga dijadikan tempat untuk belajar ilmu agama. Omah pencu sebagian besar dibangun sebelum tahun 1810 M dan meruakan simbol kemewahan bagi pemiliknya. Rumah ini dibangun dengan bahan baku utama dari kayu jati (*tectona grandis*) berkualitas tinggi dengan konstruksi knock-down (bongkar pasang tanpa paku) sehingga dapat dibongkar pasang dan dapat dipindahkan ke tempat lain. Omah pencu sendiri menggambarkan nilai religius. Dimana masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak melupakan nilai religius yaitu dapat membedakan yang haq dan batil.

Salah satu warisan budaya yang lain adalah tari kretek. Terciptanya tari Kretek tidak terlepas dari Museum Kretek yang di dalamnya terdapat sejarah-sejarah tentang rokok kretek. Sindara (2013) menjelaskan bahwa Museum kretek didirikan pada tahun 1986 oleh Soepardjo Roestam yang menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah pada masa itu. Soepardjo Roestam saat mengadakan kunjungan untuk peletakan batu pertama meminta agar peresmian Museum Kretek di pentaskan tarian yang mencerminkan museum tersebut. Kostum tari kretek biasanya dilengkapi dengan aksesoris yang menggambarkan nilai-nilai Islam seperti caping kalo yang bentuk bulatnya melambangkan manusia harus percaya terhadap Tuhan YME, kalung robyong yang merupakan simbol jumlah Wali Sanga, gelang lungwi merupakan gelang yang berasal dari ikatan-ikatan rumput yang oleh Sunan Muria dijadikan sebagi perhiasan istrinya serta cunduk dipo yang berjumlah lima juga menggambarkan

rukun Islam. Hal Ini berarti bahwa budaya lokal kota Kudus terkandung banyak nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan kepada generasi muda agar nilai luhur budaya bangsa tidak mudah luntur karena pengaruh modernisasi.

2. Pembelajaran Etnomatematika

Sardjiyo Paulina Pannen (melalui Wahyuni,dkk, 2013) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu model pendekatan pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas anak dengan berbagai ragam latar belakang budaya yang dimiliki, diintegrasikan dalam proses pembelajaran bidang studi tertentu, dan dalam penilaian hasil belajar dapat menggunakan beragam perwujudan penilaian. Wahyuni,dkk (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Salah satu bentuk pembelajaran berbasis budaya adalah etnomatematika (*Ethnomathematics*).

Menurut Wahyuni,dkk (2013) etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977. D'Ambrosio (dalam Wahyuni,dkk, 2013) menjelaskan bahwa istilah *ethnomathematics* berasal dari kata *etno-* mengacu pada konteks sosial budaya dan ini sejenis bahasa, jargon, kode perilaku, mitos dan simbol. *-Mathema-* berarti menjelaskan, untuk mengetahui, memahami, dan melakukan kegiatan seperti pengkodean, pengukuran, pengklasifikasian, menyimpulkan, dan pemodelan. *Tics-* berasal dari *techne*, yang artinya sama dengan teknik. Di Indonesia *ethnomathematics* diterjemahkan menjadi etnomatematika. Menurut Sirate (2015) etnomatematika berasal dari kata *etno* yang merujuk pada kelompok budaya dan *matematika* yang merupakan istilah yang sudah lama dikenal dan sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri yang diajarkan di lingkungan pendidikan formal dan informal di Indonesia. D'Ambrosio (dalam Sirate, 2015) memberi definisi bahwa etnomatematika sebagai ilmu matematika yang dipraktikkan oleh kelompok-kelompok budaya yang berbeda yang diidentifikasi sebagai masyarakat pribumi, kelompok pekerja, kelas-kelas profesional, dan kelompok anak-anak dari kelompok usia tertentu.

Bishop (Sirate, 2015) mengemukakan bahwa ada 3 bidang yang sedang dikembangkan dalam etnomatematika yaitu: pertama, ilmu

matematika dalam konteks budaya tradisional, seperti penelitian yang dilakukan oleh Asher (1991), Zaslavky (1973), Lean (1986) dan Haris (1991). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi; kedua perkembangan matematika dalam masyarakat di negara-negara yang bukan negara Barat. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ronan dan Needham (1981), Yoseph (1991), dan Gerdes (1991) dalam Bishop (1994). Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang didasarkan pada dokumen-dokumen masa lampau; dan ketiga, ilmu matematika yang dimiliki oleh berbagai kelompok, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Lave (1984), Saxe (1990), Deabreu (1988), dan Carraher (1985) dalam Bishop (1994). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial, yang fokusnya menekankan pada penggunaan matematika dalam situasi kehidupan nyata.

3. Pentingnya Pengenalan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 (dalam Mursid, 2015) menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Menurut pakar pendidikan anak (dalam Mursid, 2015) menjelaskan anak usia dini adalah kelompok manusia berusia 9-8 tahun. Jadi, Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi aspek pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif. Menurut Mursid (2015) Karena anak merupakan pribadi yang unik dan selalu melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan haruslah dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, dan hendaknya memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Pada masa ini kemampuan kognitif anak mulai berkembang. Pengembangan kemampuan kognitif anak diperlukan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan

kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah dan mengelompokkan, dan persiapan pengembangan kemampuan berfikir teliti. Salah satu pengembangan kognitif yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan bentuk-bentuk geometri pada anak. Pengenalan bentuk geometri meliputi pengenalan bentuk lingkaran, segitiga, dan segiempat. Pengenalan bentuk geometri dilakukan dengan cara menyebutkan bentuk benda yang dilihat.

Dalam mengenalkan bentuk geometri dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar. Salah satunya dengan mengenalkan budaya lokal yang ada didaerahnya. Menurut Helmawati (2015) Pendidik harus mengenalkan budaya daerah, seperti kesenian, bahasa, adat istiadat, permainan tradisional anak, benda-benda budaya yang biasa digunakan oleh daerah setempat agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya serta dapat mengenalkan anak tentang nilai budaya daerahnya. Pengenalan budaya lokal sejak dini penting dilakukan karena di masa modern saat ini. Banyak generasi muda yang mengalami pengikisan nilai budaya luhur bangsa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap pentingnya nilai budaya dalam masyarakat. Pengikisan nilai budaya ini terlihat dari fenomena yang saat ini sering terjadi seperti demonstrasi, kekerasan, kerusuhan, kegiatan yang dapat merusak diri, dan kenakalan-kenakalan remaja. Penanaman nilai budaya perlu ditanamkan sejak sejak dini, supaya anak lebih memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya tersebut. Mengingat anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai potensi dengan berdasarkan pada budaya yang berlaku di lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai pendidik kita dapat memanfaatkan masa emas anak untuk mengenalkan budaya lokal. Pengenalan budaya lokal akan menjadikan anak lebih mengenal dan memahami nilai budaya lokal yang ada di lingkungannya serta memberikan dampak terbentuknya nilai karakter bangsa sejak dini.

4. Implementasi Pengenalan Budaya Lokal Kota Kudus melalui Pembelajaran Etnomatematika Pada Anak Usia Dini

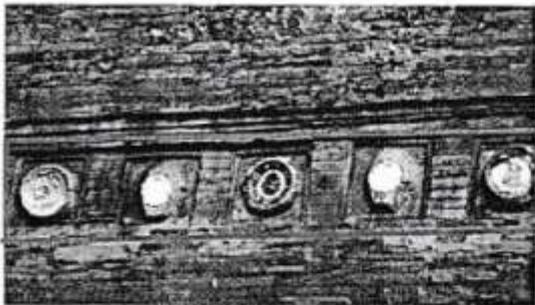
Implementasi pembelajaran etnomatematika untuk mengenalkan budaya lokal kota Kudus pada anak usia dini dapat

dilakukan dengan cara kegiatan mengamati berbagai macam benda budaya yang memiliki bentuk geometri ataupun mengamati aksesoris yang digunakan dalam tari kretek. Melalui cara ini anak akan melihat hubungan antara matematika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan matematika formal yang diajarkan di sekolah. Sebagai contoh ketika guru akan menjelaskan tentang mengenalkan bentuk geometri, guru dapat meminta anak untuk mengamati bentuk-bentuk geometri yang ada di menara Kudus, omah pencu, serta mengamati aksesoris penari kretek yang ada bentuk geometrinya.

Berikut ini akan ditunjukkan bagaimana menggabungkan antara matematika dengan budaya lokal kota Kudus. Untuk mengenalkan budaya lokal kota Kudus anak dapat diajak ke tempat yang akan diamati, selain itu anak juga dapat ditunjukkan gambar tentang menara Kudus, omah pencu dan aksesoris penari kretek. Selanjutnya anak diminta untuk mengamati benda-benda yang berbentuk geometri. Setelah itu, anak diminta untuk menyebutkan bentuk geometri dari gambar/ benda yang diamati tersebut. Berikut akan diberikan ilustrasi tentang pengenalan budaya lokal kota Kudus melalui pembelajaran etnomatematika pada anak usia dini.



Gambar 1. Menara Kudus yang mencerminkan toleransi antar umat beragama



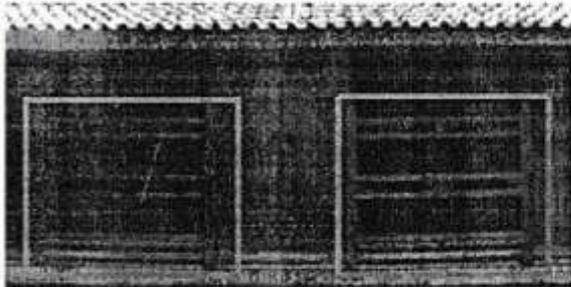
Gambar 2. Ornamen Menara Kudus berbentuk lingkaran



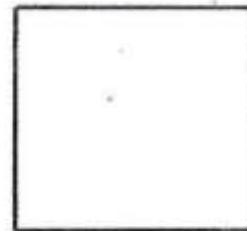
Gambar 3. Pada Kaki Menara Kudus terdapat ukiran berbentuk segiempat



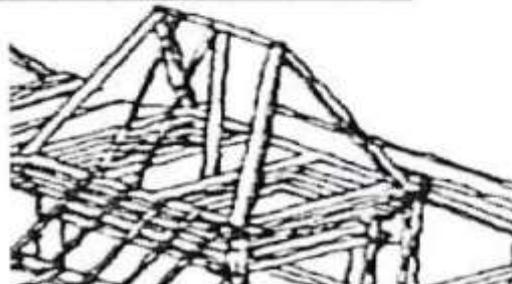
Gambar 4. Omah Pencil merupakan simbol masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan yang religius dan simbol keharmonisan dalam bermasyarakat



Gambar 5. Pintu kere berbentuk segiempat bermakna kesetaraan kedudukan manusia dalam kehidupan



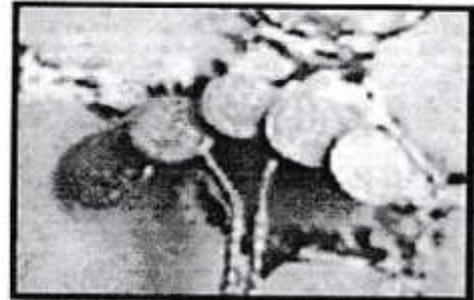
Gambar 6. Brunjung berbentuk segitiga bermakna manusia harus selalu rendah hati



Gambar 7. Tari kretek menceritakan buruh rokok yang sedang bekerja membuat rokok. Aksesoris penari kretek menggambarkan nilai-nilai agama.



Gambar 8. Caping kalo berbentuk lingkaran mengandung makna manusia harus percaya kepada Tuhan YME



Gambar 9. Cunduk dipo berbentuk lingkaran melambangkan lima rukun islam

Dari gambar-gambar tersebut terlihat bahwa dengan pembelajaran etnomatematika, anak akan diajari tentang pengenalan geometri sekaligus mengenalkan budaya lokal kota Kudus. Hal ini jelas bahwa pembelajaran etnomatematika merupakan pembelajaran yang dapat menggabungkan antara matematika dengan budaya lokal kota Kudus. Penerapan pembelajaran etnomatematika dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai budaya bangsa dalam pendidikan. Selain itu pembelajaran etnomatematika dapat membuat anak lebih mudah dalam memahami materi juga dapat mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka. Melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan etnomatematika guru dapat mengkaji budaya-budaya yang berada dalam lingkungan anak kemudian juga dapat mengkaji nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Guru juga dapat menyampaikan bahwa nilai budaya itu penting untuk dimiliki setiap anak. Dengan demikian anak diharapkan tidak hanya mengerti matematika tetapi juga lebih mengenal dan menghargai budaya-budaya mereka, sehingga mereka dapat mengambil nilai-nilai budaya yang ada. Pengambilan nilai-nilai budaya yang ada, akan memberikan dampak positif bagi pembentukan nilai budaya bangsa. Yang harus dilakukan selanjutnya adalah bagaimana nilai-nilai budaya ini dapat menjadi kebiasaan dalam pembelajaran sehingga anak akan menjadi terbiasa dalam menerapkan nilai budaya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal dengan

menggunakan pembelajaran etnomatematika diperlukan, agar nilai karakter bangsa dapat terbentuk sejak dini.

KESIMPULAN

Pembelajaran etnomatematika adalah pembelajaran yang mengaitkan antara matematika dan budaya lokal dalam hal ini budaya lokal kota Kudus. Di Kudus terdapat banyak peninggalan bangunan Islam yang sangat bersejarah. Salah satunya adalah Menara Kudus. Selain menara Kudus yang merupakan peninggalan bangunan Islam, terdapat juga warisan budaya yang menjadi ciri khas kota Kudus. Salah satunya adalah Omah Pencu dan Tari kretek. Pengaitan antara matematika dengan budaya lokal kota Kudus dapat dilakukan dengan cara mengenalkan bentuk-bentuk geometri yang ada di menara Kudus maupun yang ada di omah pencu. Dapat juga dilakukan dengan mengenalkan aksesoris yang ada pada penari kretek yang berbentuk geometri.

Pengaitan antara budaya lokal dengan matematika perlu dilakukan mengingat makin terkikisnya nilai budaya bangsa. Hal ini dikarenakan generasi muda kurang mengenal dan memahami nilai budaya yang ada pada masyarakat. Pengenalan budaya lokalpun harus dilakukan sejak dini mengingat anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi berdasarkan pada budaya yang berlaku di lingkungannya. Sehingga diharapkan dengan penerapan pembelajaran etnomatematika anak akan lebih mudah memahami matematika karena terkait budaya yang ada di sekitar mereka. Selain itu, pendidik akan lebih mudah dalam menanamkan nilai budaya pada anak, sehingga nilai budaya yang merupakan bagian dari karakter bangsa dapat tertanam sejak dini. Dengan demikian, diharapkan anak tidak hanya mengerti matematika tetapi juga lebih mengenal dan menghargai budaya-budaya mereka, sehingga mereka dapat mengambil nilai-nilai budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Helmawati. 2015. *Mengenalkan dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Priambada, Anang Febri. 2011. *Bentuk dan Makna Lesikon Pembentukan Rumah Adat Kudus*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Said, Nur. 2013. Urgensitas Cultural Sphere Dalam pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus bagi Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus. *ADDIN*. Vol. 7, No. 1, Februari 2013. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/568/581> [diakses 15 Juni 2016].
- Sindara, Rytma. 2013. *Tari Kretek sebagai tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sirate, Sitti Fatimah S. 2015. Menggagas Integrasi multikultur Pembelajaran matematika: suatu telaah etnomatematika. *AULADUNA*. Vol. 2, No. 2, Hal. 246-263, Desember 2015. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/880/850> [diakses 15 Juni 2016].
- Wahyuni,dkk, Asri., Ayu Aji Wedaring Tias., Budiman Sani. 2013. Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa. *Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia yang Lebih Baik*, P-15: 113-118.